

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan tahap dalam kehidupan saat seseorang berkembang secara psikologis untuk menemukan jati dirinya. Sementara di masa remaja, seseorang mengalami perubahan-perubahan fisik dan emosional yang menandai masa pertumbuhannya. Selain itu, remaja mengalami perubahan hormonal dan psikologis yang biasanya lebih rentan terjadi pada perempuan karena mengalami menstruasi. Hal tersebut menyebabkan adanya perasaan ingin makan walaupun tidak sedang lapar yang didasari oleh perubahan suasana hati. Keadaan ini menjadikan makanan sebagai *coping stress* dan biasanya cenderung memakan makanan yang manis, berlemak dan kaya akan karbohidrat. Kondisi ini akan menyebabkan obesitas jika berlangsung dalam jangka waktu yang lama (Pridynabilah, 2023).

Obesitas merupakan gangguan yang dapat memengaruhi kesehatan dan ditandai dengan penumpukan lemak yang berlebihan. Faktor gaya hidup termasuk tidur dan mobilitas dapat dipengaruhi oleh obesitas. Tinggi dan berat badan seseorang diukur, dan indeks massa tubuh (IMT) mereka dihitung untuk mendiagnosis kelebihan berat badan dan obesitas. Indeks massa tubuh dapat digunakan sebagai proksi untuk obesitas, dan ukuran lain, termasuk lingkar pinggang, dapat digunakan untuk membuat diagnosis (Riswanti dkk., 2016).

Menurut WHO, tingkat kelebihan berat badan diseluruh dunia pada tahun 2020 akan mencapai lebih dari 2 milyar orang dewasa atau setara dengan 39% dari total penduduk dewasa di dunia. Dari data tersebut lebih dari 600 juta penduduk

mengalami obesitas dengan IMT >30. Sementara di Indonesia, prevalensi kenaikan berat badan dan obesitas terus mengalami kenaikan. Menurut data RISKESDAS tahun 2018 sebanyak 21,8% remaja diatas 18 tahun mengalami obesitas dan meningkat sebanyak 1,6% di tahun 2023 menjadi 23,4% (Kemenkes, 2024).

Variabel perilaku, genetik, dan lingkungan merupakan beberapa penyebab yang berkontribusi terhadap peningkatan kasus obesitas, terutama pada anak-anak dan remaja. Jenis kelamin, profesi, tingkat pendidikan, dan posisi sosial ekonomi merupakan contoh pengaruh lingkungan. Kesehatan seseorang akan tercermin dalam posisi sosial ekonomi dan pencapaian pendidikan mereka, yang dapat berdampak signifikan terhadap apakah tingkat obesitas meningkat atau menurun. Elemen perilaku termasuk olahraga teratur, pola makan sehat, dan jadwal makan dan tidur yang sehat (Sumarni & Yane Bangkele, 2023).

Faktor perilaku pada masyarakat modern saat ini yang gemar mengonsumsi makanan cepat saji, yang cenderung lebih mengutamakan nilai praktisnya tanpa memperhatikan dampaknya terhadap kesehatan. Kebiasaan ini dapat menyebabkan obesitas, yang meningkatkan kemungkinan terkena diabetes melitus (Vena dkk., 2022).

Hubungan antara kejadian diabetes melitus tipe 2 dan obesitas telah menjadi subjek beberapa penelitian, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Masi dkk., 2018) yang mendapatkan hasil adanya hubungan obesitas dengan kejadian Diabetes melitus. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Suwinawati dkk., 2020) yang menemukan terdapat hubungan antara obesitas IMT dan obesitas sentral dengan kejadian diabetes melitus tipe 2.

Diabetes melitus adalah Peningkatan kadar glukosa puasa ≥ 126 mg/dl dan/atau kadar gula darah 2 jam pasca makan (GD2PP) ≥ 200 mg/dl merupakan karakteristik salah satu gangguan metabolik. Kerusakan sekresi insulin, fungsi insulin, atau keduanya dapat menyebabkan hal ini. Di antara penyakit degeneratif, diabetes melitus menjadi lebih umum di negara-negara industri dan berkembang. Diabetes tipe 1 dan diabetes tipe 2 adalah dua bentuk diabetes melitus (Cahyaningrum, 2023). Diagnosis yang dipakai untuk menegakkan diagnosa penyakit diabetes melitus adalah dengan melakukan pengukuran kadar glukosa darah selama puasa (GDP) (Widiasari dkk., 2021).

Pengukuran kadar glukosa darah dapat dilakukan dengan metode POCT atau *point of care testing*. Metode POCT dapat digunakan untuk pemantauan kadar glukosa serta untuk melakukan *screening* awal tes diabetes melitus. Sampel pemeriksaan yang digunakan adalah sampel *whole blood* dari darah kapiler (Kesuma dkk., 2021).

Pada tahun 2021, ada 537 juta orang di seluruh dunia yang menderita diabetes melitus, menurut data dari *International Diabetes Federation* (IDF). Di Indonesia, yang merupakan negara dengan prevalensi diabetes melitus tertinggi kelima di dunia, terdapat 19,5 juta penderita. Namun, di Indonesia, 10,8% orang menderita diabetes (IDF, 2022). Kemudian, berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Bali didapatkan jumlah penderita diabetes melitus kalangan semua umur pada tahun 2021 sebanyak 53.736 penderita. Menurut Dinkes Provinsi Bali tahun 2023, jumlah penderita diabetes melitus di Kabupaten Gianyar sebanyak 5.305 penduduk.

Berdasarkan kajian data awal yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa jumlah remaja di wilayah kerja Puskesmas Blahbatuh 1 sebanyak kurang lebih

5.601 remaja. Wilayah kerja Puskesmas Blahbatuh 1 meliputi 4 desa yaitu Desa Keramas, Desa Medahan, Desa Pering, Desa Bona. Dari masing masing desa tersebut memiliki program posyandu remaja, akan tetapi, partisipasi dari remaja pada program posyandu remaja di masing-masing desa masih rendah. Dari data awal yang dikaji hanya didapatkan sekitar 80 remaja yang mengikuti kegiatan posyandu remaja di keempat desa tersebut. Sebanyak 50% dari remaja tersebut mengalami obesitas. Kondisi tersebut belum bisa menggambarkan kondisi yang sebenarnya karena rendahnya partisipasi remaja pada kegiatan posyandu remaja yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Blahbatuh 1 (Data Primer, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, para ilmuwan merasa penasaran dengan kadar glukosa darah acak remaja gemuk di wilayah kerja Puskesmas Blahbatuh 1, karena dari kajian data awal yang didapat masih banyak remaja yang kurang mengetahui tentang berbahayanya kelebihan berat badan atau sering disebut obesitas bagi kesehatan. Selain itu keikut sertaan remaja pada Posyandu remaja di wilayah kerja Puskesmas Blahbatuh 1 masih rendah, sehingga penting dilakukan pemeriksaan kadar glukosa darah untuk skrining diabetes melitus pada remaja di wilayah tersebut.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan sejarah tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimanakah gambaran kadar glukosa darah sewaktu pada remaja obesitas di wilayah kerja Puskesmas Blahbatuh 1?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui gambaran kadar glukosa darah sewaktu pada remaja obesitas di wilayah kerja Puskesmas Blahbatuh 1.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik remaja obesitas berdasarkan usia, jenis kelamin, durasi tidur dan frekuensi makan.
- b. Melakukan pengukuran kadar glukosa darah sewaktu pada remaja obesitas di wilayah kerja Puskesmas Blahbatuh 1.
- c. Menggambarkan kadar glukosa darah sewaktu pada remaja obesitas di wilayah kerja Puskesmas Blahbatuh 1 berdasarkan karakteristik pada remaja obesitas berdasarkan usia, jenis kelamin, durasi tidur dan frekuensi makan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pustaka sebagai dasar pengembangan penelitian ilmiah khususnya yang berhubungan dengan glukosa darah. Serta dapat meningkatkan pengetahuan dalam laboratorium kesehatan.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber bagi penelitian di masa mendatang guna membangun gambaran kadar glukosa darah acak pada remaja obesitas.
- b. Bagi pemerintahan (Instansi Kesehatan), sebagai bahan kajian dalam menyelenggarakan pelayanan kesehatan bagi remaja obesitas.

- c. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan ilmiah kepada masyarakat luas tentang gambaran kadar glukosa darah acak remaja.